



**LAPORAN AKHIR PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

**KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA
DI ERA DIGITAL**

**Ketua Tim Pelaksana: Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0 1 0 4 1 2 8 2 0 3**

Anggota Tim Pelaksana

- | | |
|---|---|
| 1. Sri Sintawati, S.Sos., M.Si | (F. Psikologi NIDN : 0306057001) |
| 2. Dr. Erdina Indrawati, M.Si, Psi | (F. Psikologi NIDN: 0306057001) |
| 3. Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psi | (F. Psikologi NIDK: 8996670023) |
| 4. Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA | (F. Ekonomi & Bisnis NIDN: 0309076502) |

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
2023**

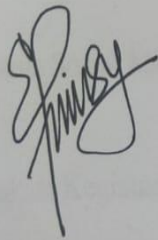
HALAMAN PENGESAHAN

1. Tema : Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital
2. Nama Mitra : Kejaksaan Negeri Depok
3. Ketua Tim Pelaksana
 - Nama : Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog
 - NID / NIDN : 0104128203
 - Jabatan : Dosen Tetap
 - Jurusan : Fakultas Psikologi
 - Perguruan Tinggi : Universitas Persada Indonesia
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alamat Kantor : Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat
 - Alamat Rumah : Permata Legenda 2 Blok PA 3 No. 3 Bekasi
4. Anggota Tim Pelaksana
 - Jumlah Anggota : 4 Orang
 - Nama Anggota :
 1. Sri Sintawati, S.Sos., M.Si
 2. Dr. Erdina Indrawati, M.Si, Psi
 3. Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psi
 4. Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA
5. Lokasi Kegiatan / Mitra (1)
 - Wilayah Mitra : Depok
 - Kota/Kabupaten : Depok
 - Propinsi : Jawa Barat
 - Jarak ke lokasi : 20 km

6. Luaran yang Dihasilkan : Peserta mengerti dan memahami pola komunikasi yang baik dengan Anggota keluarga di era digital.
7. Waktu pelaksanaan : 1 (Satu) hari
8. Biaya Total : Rp. 2.500.000,-

Jakarta, 10 Agustus 2023

Ketua Tim Pelaksana



(Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psi)

**Mengetahui,
Direktur LPPM
Universitas Persada Indonesia Y.A.I**



(Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom)

STRUKTUR LAPORAN

1. Tema : Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital
2. Nama Mitra : Kejaksaan Negeri Depok
3. Jumlah Mitra : 1
4. Pendidikan Mitra : Sarjana, Magister, Doktor
5. Persoalan Mitra :
 - a. Kurangnya intensitas komunikasi orang tua yang baik dalam Keluarga di era digital.
 - b. Kurangnya pemahaman tentang tumbuh kembang anak dan pola komunikasi yang cocok dalam setiap perkembangannya.
6. Status Sosial Mitra : Anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok (Istri-istri Anggota Kejaksaan Negeri Depok)
7. Lokasi Kegiatan : GDC Komplek Perkantoran, Jl. Boulevard Raya Kota Kembang, Jatimulya, Kec. Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat 16431
8. Jarak Kelokasi Kegiatan : 20 Km
9. Sarana Transportasi : Kendaraan roda dua dan roda empat
10. Sarana Komunikasi :
 - Telepon/Handphone
 - Whats App / Video Call
 - Link Zoom
11. Tim Abdimas
 - Jumlah Dosen : 4 (Empat) Orang
 - Gelar Akademik : Guru Besar, Doktor, Magister dan Psikolog
 - Jurusan : F. Psikologi, F. Ekonomi dan Bisnis
12. Aktifitas Pengabdian Masyarakat

Metode Pelaksanaan : Penyuluhan / Ceramah
Waktu Pelaksanaan : 1 (satu) Hari
Keberhasilan : Berhasil
Kegiatan
Indikator Keberhasilan : Respon positif dari peserta seminar kepada tim abdimas, ditandai dengan penerimaan yang baik, terbuka dan banyak pertanyaan yang diajukan.

13. Biaya Program

DIPA DP2M : -
Perguruan Tinggi : Pinjaman Mobil Universitas
Sumber Dana Swadana : Mandiri

14. Likuidasi Dana Program

Tahap Pencairan Dana : -
Jumlah Dana : -

15. Kontribusi Mitra

Peran Mitra : Aktif
Peranan Mitra : Menyelenggarakan acara dan mendampingi tim abdimas saat melakukan kegiatan.
Alasan Berkelanjutan : Respon positif dari peserta ceramah dan keinginan panitia untuk melakukan kegiatan pelatihan/penyuluhan bersama

16. Usul Penyempurnaan Program Abdimas

Model Usulan Kegiatan : Melakukan TOT terkait tema-tema hukum dan psikologi seperti kepatuhan, moral, perilaku belajar dan sebagainya kepada ibu-ibu Anggota

	Ikatan Adhyaksa Dharmakarini daerah Depok sebagai peserta/kader.
Anggaran Biaya	: Rp. 2.500.000,-
Dokumentasi	: Ada
Produk/Kegiatan bermanfaat dari berbagai perspektif	: 1. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan peserta (sebagai kader) terkait materi pelatihan. 2. Meningkatnya kepatuhan dan perilaku moral masyarakat.
Potret permasalahan lain yang terekam	: Dibutuhkannya materi-materi psikologi untuk mengurangi masalah-masalah komunikasi Keluarga di era digital

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
STRUKTUR LAPORAN	4
BAB I.....	8
PENDAHULUAN.....	8
A. Pendahuluan.....	8
B. Perkembangan Anak	9
C. Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak	16
BAB II.....	2120
KELAYAKAN PELAKSANA KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT.....	20
BAB III.....	221
PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT	221
A. Observasi	221
B. Pelaksanaan Kegiatan.....	232
BAB IV	243
KESIMPULAN DAN SARAN	243
A. Kesimpulan	243
B. Saran.....	243
BAB V.....	254
JADWAL KEGIATAN DAN BIAYA PELAKSANAAN.....	254
A. Jadwal Kegiatan.....	254
B. Biaya Pelaksanaan Kegiatan	265
DAFTAR PUSTAKA	276
LAMPIRAN.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima dengan menggunakan simbol-simbol verbal atau nonverbal. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok.

Salah satu tugas orang tua dalam mendidik anak adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional anak. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana harmonis, saling menghargai, dan saling mendukung dalam keluarga. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu perkembangan emosional, kognitif, sosial, dan moral anak.

Namun, menjalin komunikasi yang efektif dengan anak tidaklah mudah. Orang tua harus memahami pola tumbuh kembang anak yang berbeda-beda sesuai usia dan tahap perkembangan mereka. Pola tumbuh kembang anak adalah proses perubahan yang ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan bentuk tubuh, serta kemampuan-kemampuan lain yang berkaitan dengan aspek motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan afektif.

Di era digital saat ini, komunikasi antara orang tua dan anak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Era digital ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat pesat dan meluas. TIK memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, seperti memudahkan akses informasi, meningkatkan produktivitas, dan memperluas jaringan sosial. Namun, di sisi lain TIK juga membawa dampak negatif, seperti menimbulkan ketergantungan, mengurangi interaksi langsung dan meningkatkan risiko *cybercrime*.

Anak-anak di era digital memiliki akses yang luas terhadap TIK, seperti internet, media sosial, *game online*, dan *gadget*, karena sejak usia dini sudah dikenalkan dengan media-media *online* tersebut, anak-anak seringkali menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar *gadget* tanpa pengawasan orang tua. Hal ini sering menjadi pengganggu komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya, karena anak-anak menjadi kurang tertarik untuk berbicara dengan orang tua atau mendengarkan nasihat mereka, selain itu dengan *gadget* anak-anak juga dapat terpapar informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti pornografi, kekerasan, atau radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun komunikasi yang positif antara orang tua dan anak di era digital. Orang tua harus mampu mengikuti perkembangan TIK dan memahami kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua harus mampu memberikan bimbingan, pengawasan dan sekaligus memberi perlindungan kepada anak-anak mereka dalam menggunakan TIK. Selain itu, orang tua juga harus dapat menjalin komunikasi yang terbuka, hangat, dan empatik dengan anak-anak mereka.

Di sisi lain, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor genetik, nutrisi, kesehatan, lingkungan, stimulasi, dan interaksi sosial. Faktor-faktor ini dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi dan kebutuhan anak sesuai usia dan tahap perkembangan mereka.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling pengertian, saling menghargai, saling mendukung dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, kreativitas dan prestasi anak. Komunikasi efektif perlu disesuaikan dengan kondisi anak, termasuk usia dan perkembangan setiap anak.

B. Perkembangan Anak

Setiap individu mulai dari anak-anak sampai dewasa dan menua selalu mengikuti alur pertumbuhan dan perkembangan secara umum. Perkembangan tersebut antara lain mencakup perkembangan kognitif, moral, psikoseksual dan psikososial.

Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (2002) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada anak

dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- Tahap sensorimotor (0-2 tahun), anak belajar melalui indra dan gerakan. Anak mulai mengembangkan pemahaman tentang objek tetap, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, dan menunjukkan tanda-tanda pemikiran simbolik.
- Tahap praoperasional (2-7 tahun), anak mulai berpikir secara simbolis dan egosentris. Anak dapat menggunakan bahasa, imajinasi, dan permainan pura-pura, tetapi belum dapat berpikir secara logis, konsisten, atau reversibel.
- Tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak dapat menalar secara logis tentang hal-hal konkret dan mengklasifikasikan benda. Anak dapat memahami prinsip-prinsip kausalitas, konservasi, dan seriasi. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan matematika dasar dan pemecahan masalah.
- Tahap operasional formal (12 tahun ke atas), anak dapat berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Anak dapat menggunakan penalaran deduktif, induktif, dan hipotetis-deduktif. Anak juga dapat memahami konsep-konsep ilmiah, moral, dan filosofis yang kompleks.

Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak pada setiap tahapan perkembangan adalah sebagai berikut:

- Tugas sensorimotor: Membentuk skema aksi yang berkaitan dengan objek fisik; mengkoordinasikan skema aksi menjadi perilaku yang bermakna; mengatasi refleks bawaan; membangun konsep objek tetap; meniru perilaku yang baru atau tidak biasa; menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa.
- Tugas praoperasional: Meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi; menggunakan imajinasi dan permainan pura-pura untuk mengekspresikan diri; membedakan antara fantasi dan realitas; memahami sudut pandang orang lain; mengklasifikasikan benda berdasarkan satu karakteristik.
- Tugas operasional konkret: Menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret; memahami hubungan antara sebab dan

akibat; mengklasifikasikan benda berdasarkan beberapa karakteristik; mengurutkan benda berdasarkan ukuran, jumlah, atau kriteria lainnya; melakukan operasi aritmatika sederhana; memahami konsep konservasi.

- Tugas operasional formal: Menggunakan penalaran deduktif untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang diberikan; menggunakan penalaran induktif untuk membuat generalisasi dari pengamatan-pengamatan yang spesifik; menggunakan penalaran hipotetis-deduktif untuk menguji hipotesis dengan cara ilmiah; memahami konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebebasan, atau cinta; mengembangkan sistem nilai-nilai moral yang pribadi.

Perkembangan Moral

Tahap perkembangan moral anak menurut Lawrence Kohlberg (1983) adalah tahap dimana anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tahap perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Kohlberg mengajukan enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- Tahap pra-konvensional: Tahap ini terjadi pada anak-anak, yang masih berorientasi pada konsekuensi fisik dari perbuatan mereka. Anak-anak di tahap ini mematuhi aturan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan. Mereka belum memahami makna moral dari aturan dan hanya mengikuti apa yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Tugas Anda adalah belajar mengendalikan impuls-impuls Anda dan memahami bahwa aturan ada untuk melindungi Anda dan orang lain.
- Tahap konvensional: Tahap ini terjadi pada remaja atau orang dewasa yang belum matang secara moral. Mereka berorientasi pada harapan dan persetujuan dari orang lain, seperti keluarga, teman, atau masyarakat. Mereka mematuhi aturan untuk menjaga keserasian interpersonal dan menjaga tatanan sosial. Mereka belum mampu berpikir kritis dan mandiri tentang moralitas. Tugas Anda adalah belajar menghargai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan Anda dan berkontribusi secara positif bagi kesejahteraan bersama.
- Tahap pasca-konvensional: Tahap ini terjadi pada orang dewasa yang sudah matang secara moral. Mereka berorientasi pada prinsip-prinsip etis universal yang berlaku

bagi semua manusia, seperti keadilan, hak asasi, dan kewajiban moral. Mereka mampu menentukan aturan sendiri berdasarkan rasionalitas dan konsistensi. Mereka juga mampu menghargai perspektif dan nilai-nilai orang lain yang berbeda. Tugas Anda adalah belajar menyeimbangkan antara prinsip-prinsip moral Anda dengan situasi-situasi yang kompleks dan bervariasi. Anda juga harus bersedia untuk membela prinsip-prinsip Anda meskipun harus menghadapi risiko atau tantangan.

Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak pada setiap tahapan perkembangan adalah sebagai berikut:

- Tugas Tahap pra-konvensional: adalah belajar mengendalikan impuls-impuls dan memahami bahwa aturan ada untuk melindungi diri sendiri dan orang lain.
- Tugas Tahap konvensional: adalah belajar menghargai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan dan berkontribusi secara positif bagi kesejahteraan bersama.
- Tugas Tahap pasca-konvensional: adalah belajar menyeimbangkan antara prinsip-prinsip moral dengan situasi-situasi yang kompleks dan bervariasi. Serta harus bersedia untuk membela prinsip-prinsip Anda meskipun harus menghadapi risiko atau tantangan.

Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial anak adalah teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog dan psikoanalisis yang terkenal. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak berinteraksi dan berpengalaman dengan lingkungan sosial mereka sepanjang hidup mereka. Teori ini berfokus pada aspek-aspek seperti identitas diri, hubungan interpersonal, dan peran sosial.

Menurut Erikson (1989) ini, anak-anak melewati delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu:

1. Tahap kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-1 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang yang merawat mereka. Jika kebutuhan mereka dipenuhi dengan konsisten dan hangat, mereka akan mengembangkan rasa kepercayaan dan aman. Jika kebutuhan mereka diabaikan atau ditolak, mereka akan mengembangkan rasa ketidakpercayaan dan cemas.

2. Tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu (1-3 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk mengontrol tubuh dan perilaku mereka. Jika mereka didorong untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru, mereka akan mengembangkan rasa otonomi dan percaya diri. Jika mereka dikritik atau dibatasi terlalu banyak, mereka akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
3. Tahap inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk berimajinasi dan bermain dengan orang lain. Jika mereka didukung untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif dan kreativitas. Jika mereka dihukum atau dihalangi untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa bersalah dan takut.
4. Tahap kerja vs inferioritas (6-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk belajar dan bekerja dengan orang lain. Jika mereka dipuji dan dihargai untuk prestasi dan keterampilan mereka, mereka akan mengembangkan rasa kerja dan kompeten. Jika mereka direndahkan atau diabaikan untuk hal itu, mereka akan mengembangkan rasa inferioritas dan minder.
5. Tahap identitas vs kebingungan peran (12-18 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk mencari dan menemukan identitas diri mereka. Jika mereka diberi kesempatan untuk bereksperimen dan mengevaluasi diri mereka sendiri, mereka akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan stabil. Jika mereka dibingungkan atau dipaksa untuk mengikuti standar orang lain, mereka akan mengembangkan rasa kebingungan peran dan bimbang.
6. Tahap intimasi vs isolasi (18-40 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk membina hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Jika mereka mampu berbagi dan saling mencintai dengan tulus, mereka akan mengembangkan rasa intimasi dan keterlibatan. Jika mereka gagal atau takut untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa isolasi dan kesepian.
7. Tahap generativitas vs stagnasi (40-65 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat dan generasi berikutnya. Jika mereka mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga bagi orang lain, mereka akan mengembangkan rasa generativitas

dan produktivitas. Jika mereka tidak mampu atau tidak peduli untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa stagnasi dan mandek.

8. Tahap integritas vs putus asa (65 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk menerima hidup yang telah mereka jalani. Jika mereka mampu melihat hidup sebagai sesuatu yang utuh dan bermakna, mereka akan mengembangkan rasa integritas dan puas. Jika mereka menyesali atau menolak hidup yang telah berlalu, mereka akan mengembangkan rasa putus asa dan menyerah.

Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak pada setiap tahapan perkembangan Psikososial adalah sebagai berikut:

- Tugas Kepercayaan vs ketidakpercayaan (bayi): membangun rasa aman dan percaya pada orang tua atau pengasuh, dengan menangis ketika lapar, haus, atau tidak nyaman, dan merespon sentuhan dan suara yang lembut dari orang lain.
- Tugas Otonomi vs malu dan ragu (balita): mengeksplorasi lingkungan dan belajar keterampilan dasar seperti berjalan, berbicara, dan bermain, dengan mencoba hal-hal baru, mengikuti aturan sederhana, dan mengungkapkan keinginan dan perasaan.
- Tugas Inisiatif vs rasa bersalah (pra-sekolah): mengembangkan rasa tanggung jawab dan kreativitas, dengan bermain dengan teman-teman, membuat rencana, menyelesaikan tugas, dan menghargai hasil kerja.
- Tugas Kerja keras vs rasa inferior (sekolah dasar): memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, dengan belajar yang rajin, mengerjakan pekerjaan rumah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mendapatkan pujian dari guru dan orang tua.
- Tugas Identitas vs kebingungan identitas (remaja): menemukan siapa diri Anda sebenarnya dan apa tujuan hidup dengan mencari tahu minat, bakat, nilai, dan orientasi seksual, bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan identitas, dan membuat rencana masa depan.
- Tugas Keintiman vs isolasi (dewasa awal): membina hubungan dekat dan bermakna dengan orang lain, dengan cara berkencan, menikah, memiliki

anak, menjalin persahabatan, dan memberikan dukungan emosional kepada pasangan atau teman.

- Tugas Generativitas vs stagnasi (dewasa tengah): memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan generasi berikutnya. dengan cara bekerja secara profesional, menjadi orang tua atau mentor yang baik, melakukan pekerjaan sukarela, atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- Tugas Integritas vs putus asa (dewasa akhir): menerima hidup apa adanya dan merasa puas dengan apa yang telah dicapai, Dengan cara mengenang masa lalu dengan bijak, menghargai kebijaksanaan dan pengalaman, menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan, dan bersiap menghadapi kematian.

Perkembangan Psikoseksual

Teori perkembangan psikoseksual anak adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang psikolog dan psikoanalisis yang terkenal. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan hasrat seksual dan identitas seksual mereka sepanjang hidup mereka. Teori ini berfokus pada aspek-aspek seperti libido, zona erogen, dan konflik psikis.

Menurut Freud (2006), anak-anak melewati lima tahap perkembangan psikoseksual, yaitu:

1. Tahap oral (0-1 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mendapatkan kesenangan dari mulut mereka. Mulut adalah sumber utama kepuasan dan konflik pada tahap ini. Anak-anak belajar untuk menyusu, menggigit, mengisap, dan menjelajahi dunia dengan memasukkan sesuatu ke dalam mulut mereka. Jika kebutuhan oral mereka terpenuhi dengan baik, mereka akan mengembangkan rasa kepercayaan dan aman. Jika tidak, mereka akan mengembangkan rasa ketidakpercayaan dan cemas.
2. Tahap anal (1-3 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mendapatkan kesenangan dari pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Anus adalah sumber utama kepuasan dan konflik pada tahap ini. Anak-anak belajar untuk mengontrol kebutuhan tubuh mereka melalui pelatihan

toilet. Jika mereka didorong untuk menjadi mandiri dan bersih, mereka akan mengembangkan rasa otonomi dan percaya diri. Jika mereka dikritik atau dibatasi terlalu banyak, mereka akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Tahap falik (3-6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mendapatkan kesenangan dari alat kelamin mereka. Alat kelamin adalah sumber utama kepuasan dan konflik pada tahap ini. Anak-anak belajar untuk membedakan jenis kelamin dan meniru peran orang tua mereka. Jika mereka didukung untuk mengekspresikan hasrat seksual mereka secara wajar, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif dan kreativitas. Jika mereka dihukum atau dihalangi untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa bersalah dan takut.
4. Tahap laten (6-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak menekan hasrat seksual mereka dan beralih ke aktivitas sosial dan intelektual lainnya. Tidak ada sumber utama kepuasan atau konflik pada tahap ini. Anak-anak belajar untuk belajar dan bekerja dengan orang lain. Jika mereka dipuji dan dihargai untuk prestasi dan keterampilan mereka, mereka akan mengembangkan rasa kerja dan kompeten. Jika mereka direndahkan atau diabaikan untuk hal itu, mereka akan mengembangkan rasa inferioritas dan minder.
5. Tahap genital (12 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak-anak kembali mendapatkan kesenangan dari alat kelamin mereka, tetapi dengan cara yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Alat kelamin adalah sumber utama kepuasan dan konflik pada tahap ini. Anak-anak belajar untuk membina hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Jika mereka mampu berbagi dan saling mencintai dengan tulus, mereka akan mengembangkan rasa intimasi dan keterlibatan. Jika mereka gagal atau takut untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa isolasi dan kesepian.

Tugas yang harus dilakukan dalam perkembangan psikoseksual Freud adalah mengatasi konflik yang muncul di setiap tahap perkembangan. Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima tahap, yaitu:

1. Tahap oral (0-1 tahun): Tahap ini berkaitan dengan kesenangan yang

berasal dari mulut, seperti menyusui, menggigit, dan mengisap. Konflik yang harus diatasi adalah proses penyapihan, yaitu belajar mengurangi ketergantungan pada orang tua atau pengasuh. Jika konflik ini tidak terselesaikan, individu dapat menjadi terlalu bergantung, agresif, atau suka merokok, minum, atau makan berlebihan.

2. Tahap anal (1-3 tahun): Tahap ini berkaitan dengan kesenangan yang berasal dari pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik yang harus diatasi adalah pelatihan toilet, yaitu belajar mengendalikan kebutuhan tubuh. Jika konflik ini tidak terselesaikan, individu dapat menjadi terlalu taat aturan, kaku, atau pelit (anal-retentif) atau terlalu bebas, acuh tak acuh, atau boros (anal-ekspulsif).
3. Tahap falik (3-6 tahun): Tahap ini berkaitan dengan kesenangan yang berasal dari alat kelamin. Konflik yang harus diatasi adalah kompleks Oedipus atau Elektra, yaitu memiliki perasaan cinta dan persaingan terhadap orang tua lawan jenis dan rasa benci dan takut terhadap orang tua sejenis. Jika konflik ini tidak terselesaikan, individu dapat menjadi terlalu narsis, egois, atau tidak percaya diri.
4. Tahap laten (6-12 tahun): Tahap ini berkaitan dengan penurunan libido dan peningkatan aktivitas sosial dan intelektual. Konflik yang harus diatasi adalah belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan akademik. Jika konflik ini tidak terselesaikan, individu dapat menjadi terlalu asosial, malas, atau tidak kreatif.
5. Tahap genital (12 tahun ke atas): Tahap ini berkaitan dengan kematangan organ reproduksi dan minat seksual pada lawan jenis. Konflik yang harus diatasi adalah belajar membina hubungan intim dan bermakna dengan orang lain. Jika konflik ini tidak terselesaikan, individu dapat menjadi terlalu frigid, promiskuitif, atau tidak puas.

C. Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi adalah proses penyampaian atau pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi efektif berarti bahwa komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan¹.

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik, menumbuhkan kepercayaan diri, memahami harapan, dan mengembangkan kemampuan anak. Beberapa teori psikologi yang dapat menjelaskan tentang komunikasi efektif antara orang tua dan anak, antara lain:

- Teori belajar sosial. Teori ini mengemukakan bahwa anak belajar perilaku dan sikap dari orang yang menjadi model atau contoh bagi mereka, termasuk orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus berkomunikasi dengan cara yang positif, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak.
- Teori perkembangan kognitif. Teori ini mengatakan bahwa anak memiliki tahapan perkembangan berpikir yang berbeda-beda sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan tingkat pemahaman dan kemampuan anak. Orang tua juga harus memberikan stimulasi dan tantangan yang tepat untuk mengembangkan potensi anak.
- Teori kelekatan. Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang erat dan aman antara orang tua dan anak sejak bayi. Hubungan ini dapat dibangun melalui komunikasi yang hangat, responsif, dan empatik. Hubungan ini akan mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak di masa depan.
- Teori komunikasi keluarga. Teori ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi iklim keluarga, yaitu suasana emosional yang dirasakan oleh anggota keluarga. Iklim keluarga yang positif ditandai dengan komunikasi yang terbuka, mendukung, dan harmonis. Iklim keluarga yang negatif ditandai dengan komunikasi yang tertutup, kritis, dan konfliktual.

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak. Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang dapat terjadi:

- Komunikasi yang efektif, positif, dan mendukung antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan sikap percaya diri, karakter dan pola pikir yang positif, mental yang kuat, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan kebiasaan bersikap jujur pada anak.
- Komunikasi yang hangat, responsif, dan empatik antara orang tua dan anak dapat membentuk hubungan kelekatan yang erat dan aman sejak bayi. Hubungan ini akan mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak di masa depan.
- Komunikasi yang terbuka, harmonis, dan tidak konflikual antara orang tua dan anak dapat menciptakan iklim keluarga yang positif. Iklim keluarga yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga.
- Komunikasi yang kurang, negatif, atau kritis antara orang tua dan anak dapat menimbulkan berbagai masalah pada tumbuh kembang anak. Contohnya, pada sisi psikis anak cenderung tidak percaya diri, menutup diri, mudah cemas, agresif, atau depresi. Pada sisi fisik anak dapat mengalami gangguan tidur, makan, atau kesehatan lainnya⁵. Pada sisi sosial anak dapat mengalami kesulitan berinteraksi, bersahabat, atau belajar.

Beberapa cara Untuk membangun karakter dan pola pikir yang positif pada anak:

- Jadilah panutan yang baik bagi anak. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Tunjukkan kepada anak bagaimana berperilaku, berpikir, dan bersikap yang positif, baik, dan benar.
- Jangan terlalu memanjakan anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan minatnya. Ajarkan anak untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai apa yang dimilikinya.
- Luangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak setiap hari. Dengarkan apa yang anak katakan, rasakan, atau pikirkan dengan penuh perhatian dan empati. Berikan pujian, dukungan, dan motivasi yang tulus kepada anak. Ajak anak untuk berbagi cerita, masalah, atau perasaannya dengan Anda.
- Tumbuhkan sifat kemandirian pada anak. Berikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan hal-hal sendiri tanpa bantuan orang tua. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalahnya

sendiri. Berikan apresiasi atau penghargaan kepada anak atas usaha dan prestasinya.

- Ajarkan anak untuk memandang dari berbagai sisi. Saat mengalami suatu kondisi yang buruk, minta anak untuk melihat sisi positif dan negatifnya. Ini akan membentuk pola pikir bahwa sesuatu yang baik pun masih memiliki kekurangan dan sesuatu yang buruk pun masih memiliki peluang.

BAB II

KELAYAKAN PELAKSANA KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh para dosen di luar kampus. Tim abdimas Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang terdiri dari dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberi Ceramah/ penyuluhan pada tanggal 03 Agustus 2023,

Adapun tim yang melakukan ceramah adalah dosen-dosen yang memiliki pengalaman dan kelayakan untuk melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

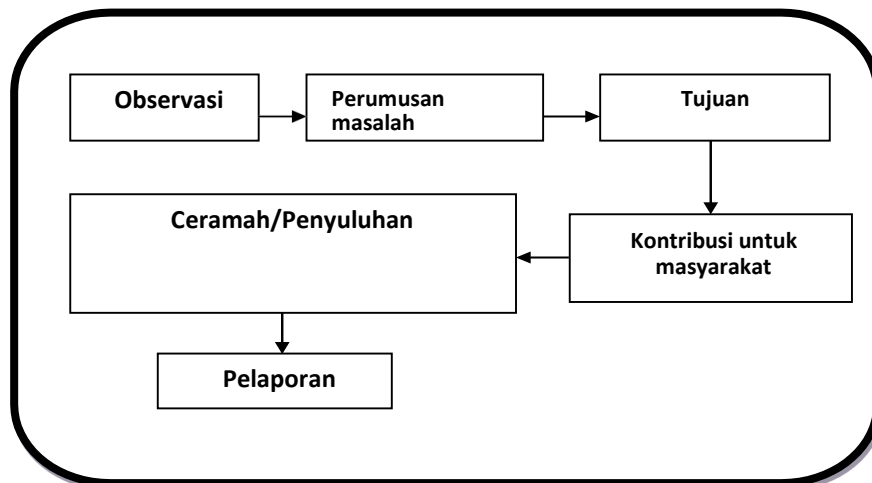
1. Menjadi relawan Pelayanan Tele-konseling bagi Masyarakat Indonesia dalam rangka *World Mental Health Day 2021* bergabung dengan HIMPSI JAYA – IPK Jakarta, Oktober 2021
2. Memberikan Penyuluhan dalam Webinar dengan tema Guru Resilien di Era Pandemi dan New Normal untuk TKIT Yayasan keluarga H. Djoepri Jepara, Jawa tengah 22 Agustus 2020
3. Narasumber sharing Sesion mengenai persampahan di sebuah komunitas yg pesertanya dari beberapa kota di luar DKI.
4. Sosialisasi tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus untuk guru-guru PAUD Se kelurahan Sunter Jaya, kecamatan Tanjung Priok.
5. Penyuluhan tentang Pengolahan Sampah yang Inovatif untuk Meningkatkan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pringkasap Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang - Jawa Barat Indonesia Juni 2022
6. Webinar Positive Education Guru Tangguh Dan Kreatif di Era Pandemi di Yayasan Peradaban Cordova Dan Yayasan Selaras Aulidia, Februari 2021

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Tim abdimas dari Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang terdiri dari dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat kepada ibu-ibu Anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini di Kejaksaan Negeri Depok dengan tema “Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital”

Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut digambarkan dalam roadmap berikut:



Gambar1. Road Map Kegiatan Pengabdian Masyarakat tema “Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital”

Adapun deskripsi kegiatan tersebut adalah:

A. Observasi

Diawali dengan surat yang dikirimkan oleh Kejaksaan Negeri Depok nomor B-1838/M.2.20/CS/07/2023 pada tanggal 26 Juli 2023 perihal Permohonan untuk Menjadi Narasumber dalam Kegiatan Pertemuan Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok kepada Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Selanjutnya dilakukan rapat dengan para dosen dari Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia

Y.A.I untuk menentukan materi yang akan diberikan pada acara tersebut.

Hasil diskusi para dosen dari Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia Y.A.I, telah didapatkan hasil sebagai berikut:

- Narasumber dari F. Psikologi UPI Y.A.I ditugaskan Ibu Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Sri Sintawati, S.Sos.,M.Si, yang membahas tentang “Komunikasi Efektif dalam Keluarga di Era Digital” .
- Narasumber dari F. Teknik UPI Y.A.I ditugaskan bapak I Gede Agus Suwartane,ST.,M.Kom dan Andika Yunianto, .Kom.,M.Si yang membahas masalah Informasi dan Teknologi
- Pembuatan laporan oleh masing –masing Fakultas
- Anggota lain diberi tugas untuk melakukan komunikasi dan koordinasi dengan panitia serta membuat laporan

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ceramah dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2023, peserta kegiatan adalah anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok dengan metode **Ceramah/ Penyuluhan yang** diberikan oleh Ibu Dr. Evi Syafrida Nasution dan Ibu Sri Sintawati dari F. Psikologi serta Bapak I Gede Agus Suwartane dan Andika Yunianto dari F. Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya dan bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dengan keluarga terutama dengan anak-anak di era digital. Ceramah tentang Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital dalam rangka pengabdian masyarakat kepada anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok cukup berhasil. Keberhasilan ini terlihat dari keterlibatan dan antusiasme hampir seluruh peserta dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika kegiatan berlangsung.

B. Saran

1. Ceramah/penyuluhan tentang tema-tema psikologi terkait moral, kepatuhan dan motivasi untuk berperilaku positif perlu diberikan secara berkala
2. Untuk kegiatan serupa, dapat diikuti dengan kegiatan penelitian-penelitian

BAB V

JADWAL KEGIATAN DAN BIAYA PELAKSANAAN

A. Jadwal Kegiatan

Rundown Kegiatan Pertemuan dan Seminar “Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital”

Kamis / 3 Agustus 2023

Pukul 09.00 – 12.00 WIB

Aula Kejaksaan Negeri Depok

No	Waktu	Durasi	Kegiatan
1	09.00 – 09.15	15”	Pembukaan dan Doa
2	09.15 – 09.30	15”	Menyanyikan Mars Adhyaksa Dharmakarini
3	09.30 – 10.00	30”	Sambutan <ul style="list-style-type: none">- Penyelenggaran- Ketua IAD Daerah Depok- Ibu Pengawas- Dekan Fakultas Teknik UPI Y.A.I Dr. Ir. Fitri Suryani, M.T
4	10.00 – 12.00	120”	Seminar dengan tema “Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital”
5	10.00 – 10.40	40”	Pembicara 1 : <ul style="list-style-type: none">- Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog- Sri Sintawati, S.Sos.,M.Si
6	10.40-11.20	40”	Pembicara 2 : <ul style="list-style-type: none">- I Gede Agus Suwartane, ST., M.Kom- Andika Yunianto, S.Kom.,M.Si
9	11.20 – 11.50	20”	Sesi Tanya Jawab
10	11.50 – 12.00	20”	Pemberian Plakat

B. Biaya Pelaksanaan Kegiatan

Biaya kegiatan penyuluhan ini menggunakan dana

Tanggal : 03 Agustus 2023
Judul : Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital
Ketua : Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi.,M.Psi., Psikolog

Dengan Rincian sebagai berikut:

Transportasi	Rp.	250.000
Konsumsi rapat	Rp.	300.000
Plakat	Rp.	500.000
Backdrop	Rp.	600.000
Penerbitan di Jurnal Abdimas	Rp.	600.000
Pembuatan Laporan	Rp.	250.000
Total	Rp.	2.500.000

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, Erick, H. (1989). Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia.
- Freud, Sigmund. (2006). Pengantar umum psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jean Piaget, 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif. Jakarta, Gramedia.
- Kohlberg, Lawrence (1983). Moral stages: a current formulation and a response to critics. Basel, NY: Karger. ISBN 3-8055-3716-6.
- <https://www.silabus.web.id/pola-perkembangan-anak/>
- <https://www.alodokter.com/pentingnya-mengenal-tahapan-pertumbuhan-anak>
- <https://health.kompas.com/read/2021/11/29/190100068/4-faktor-yang-memengaruhi-tumbuh-kembang-anak>
- <https://parent.binus.ac.id/2018/06/komunikasi-efektif-orang-tua-dan-anak/>
- <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/07/23/berkomunikasi-secara-efektif-dengan-anak/>
- <https://www.klobility.id/post/pengaruh-komunikasi-efektif-antara-orang-tua-dengan-anak>
- <https://ugm.ac.id/id/berita/12604-pola-komunikasi-keluarga-memengaruhi-kesehatan-mental-anak/>
- <https://kumparan.com/tsamara-lubna/pengaruh-kurangnya-komunikasi-orang-tua-terhadap-perilaku-anak-1wzH6FbdiKz>
- <https://www.alodokter.com/5-prinsip-parenting-membentuk-karakter-positif-pada-anak>
- <https://www.kompasiana.com/elison37600/61690a5606310e5738539a32/5-strategi-membangun-karakter-positif-pada-anak>
- <https://www.educenter.id/10-cara-membentuk-pola-pikir-positif-pada-anak/>

LAMPIRAN

Surat Permohonan Narasumber



**KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA
KEJAKSAAN TINGGI JAWA BARAT
KEJAKSAAN NEGERI DEPOK**

Jalan Boulevard Raya Kota Kembang Depok Telp/Fax (021) 77826789 www.kejari-depok.go.id

Nomor : B- 1838 /M.2.20/Cs/07/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
perihal : Permohonan untuk Menjadi
Narasumber

Depok, 26 Juli 2023

**Kepada Yth.
Dekan Fakultas Teknik Universitas Persada
Indonesia – YAI
Di**

Jakarta

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan diadakannya Pertemuan Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok, maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi Narasumber pada kegiatan tersebut, yang direncanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Agustus 2023
Pukul : 09.00 WIB
Materi : Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak di Era Digital
Tempat : Aula Kejaksaan Negeri Depok

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian, kesediaan dan kehadiran Bapak / Ibu kami ucapkan terimakasih.

KEPALA KEJAKSAAN NEGERI DEPOK



Dr. MIA BANULITA, SH., MH
JAKSA UTAMA PRATAMA NIP. 19760515 199603 2 002

Tembusan:

1. Arsip.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan SERTIFIKAT ELEKTRONIK yang diterbitkan oleh BSR



Surat Tugas



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I FAKULTAS TEKNIK

GEDUNG A Lt. 7 : Jl. Diponegoro No.74, Jakarta Pusat 10340, Indonesia
Telp : (021) 3904858, 31936540 Fax : (021) 3150604

No : 169/FT UPI Y.A.I/VII/2023

Jakarta, 28 Juli 2023

Lamp :-

Perihal : **Tanggapan Permohonan Menjadi Narasumber Kegiatan PKM**

**Kepada Yth,
Kepala Kejaksaan Negeri Depok
Ibu Dr. Mia Banulita, SH., MH
Di tempat**

Menindaklanjuti surat yang kami terima dari Kejaksaan Negeri Depok nomor B-1838/M.2.20/CS/07/2023 pada tanggal 26 Juli 2023 perihal Permohonan untuk Menjadi Narasumber dalam Kegiatan Pertemuan Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok, maka bersama ini kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu atas kepercayaannya menjadikan kami Narasumber dalam kegiatan yang diadakan oleh Kejaksaan Negeri Depok. Adapun Tim Dosen yang akan menjadi Narasumber dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat sebagai berikut :

No	Nama Dosen	Fakultas
1	Dr. Ir. Fitri Suryani, MT	Fakultas Teknik UPI Y.A.I
2	Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph. D	
3	Drs. Ahmad Rosadi, M.Kom	
4	I Gede Agus Suwartane, ST., M.Kom	
5	Andika Yuniarto, S.Kom., MSI	Fakultas Psikologi UPI Y.A.I
6	Dr. Anizar Rahayu, M.Psi	
7	Dr. Erdina Indrawati, M.Si	
8	Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi.,M.Psi., PSIKOLOG	
9	Sri Sintawati, S.Sos.,M.Si	Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I
10	Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA	

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenaan Ibu kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 14 Juli 2023

**Fakultas Teknik
Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Dekan**



Dr. Ir. Fitri Suryani, MT

Foto Foto Kegiatan





KAMIS (03/08/2023)
PERTEMUAN RUTIN IKATAN ADHYAKSA DHARMAKARINI DAERAH DEPOK
SERTA SEMINAR DENGAN TEMA “ KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA
DAN ANAK DI ERA DIGITAL OLEH TEAM DOSEN UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - Y.A.I





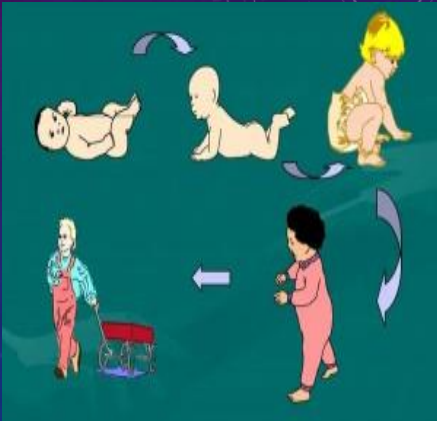
KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL

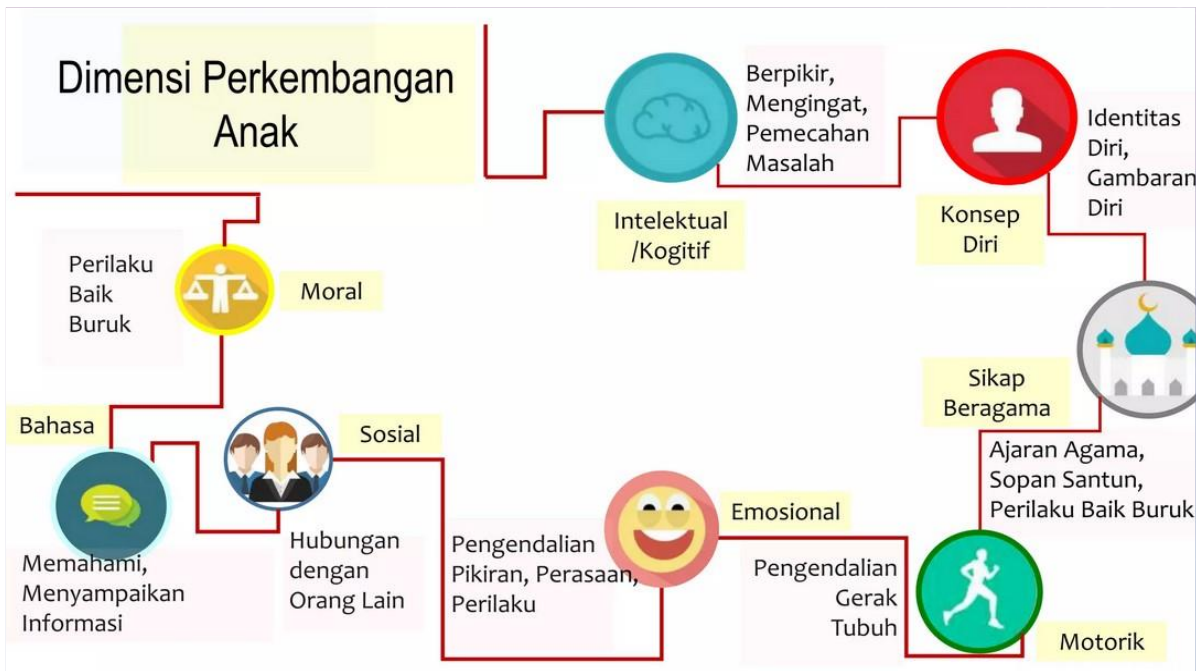
Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dr. Anizar Rahayu, S.Psi., M.Si., Psikolog
Dr. Erdina Indrawati, M.Si., Psikolog
Sri Sintawati, S.Sos., M.Si
Prof. Dr. Ir.Yudi Yulius, MBA

Pengabdian Kepada Masyarakat
Dosen Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis & Fakultas Psikologi UPI Y.A.I
Aula Kejaksaan Negeri Depok, 3 Agustus 2023

TUMBUH KEMBANG ANAK

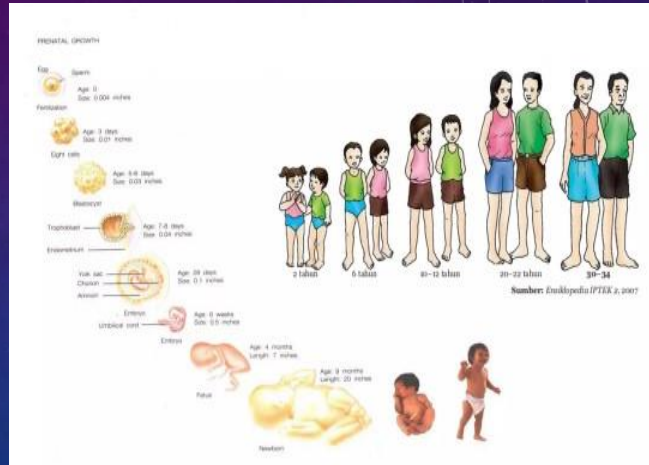
- Tumbuh (pertumbuhan) berkenaan dengan pertumbuhan ukuran organ tubuh
- Kembang (perkembangan) berkenaan dengan perubahan/pematangan fungsi organ tubuh, berkembangnya kemampuan, intelegensi serta perilaku anak.

The diagram illustrates the stages of child development. It shows a sequence of illustrations: a baby crawling on its hands and knees, a baby sitting up, and a toddler walking. Curved arrows indicate the progression from crawling to sitting to walking. Below this, there are two illustrations of a child pushing a toy cart, with arrows indicating the child's movement and the cart's path.

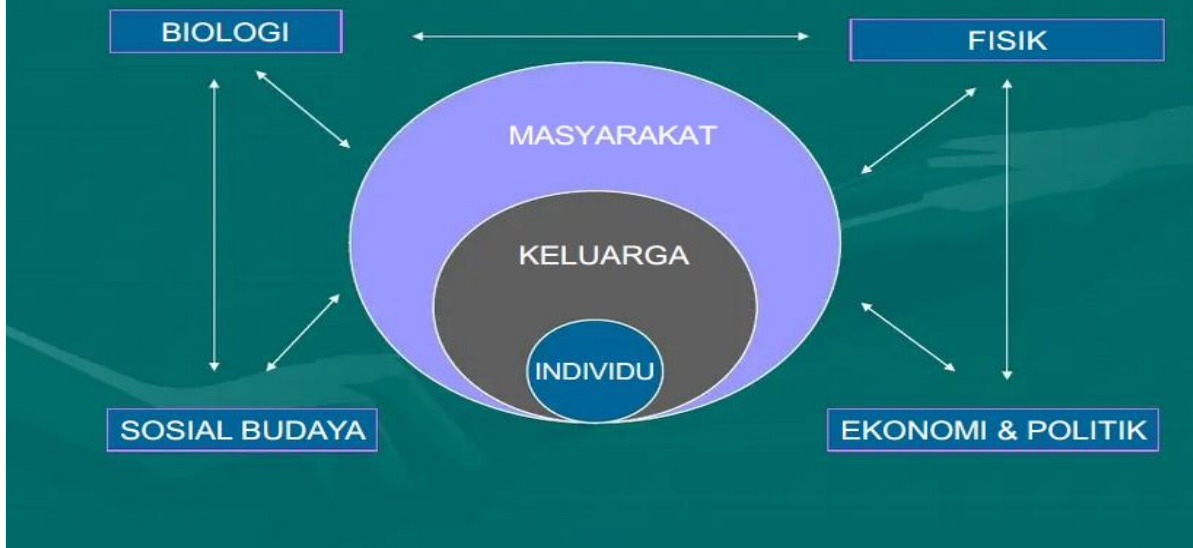


FAKTOR PENENTU TUMBUH KEMBANG ANAK

- Genetik
- Lingkungan



PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK



Komunikasi di Era Digital



PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI

Dulu

Sekarang



APA ITU KECANDUAN GADGET ?

- Kecanduan gadget/smartphone adalah suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap smartphone yang memungkinkan menjadi masalah sosial :
 - ✓ Seperti menarik diri
 - ✓ Kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari
 - ✓ Gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang
 - ✓ Ketidakmampuan individu untuk mengontrol waktu penggunaan gadget/smartphone
 - ✓ Menimbulkan perasaan cemas dan gangguan hubungan sosial.

Apa Ciri-ciri Orang Kecanduan Gadget ?

- Menghabiskan sebagian besar waktu untuk menggunakan gadget minimal 6 jam per hari
- Merasa tidak nyaman atau cemas jika tidak memegang gadget
- Mengabaikan tugas sekolah atau pekerjaan untuk bermain gadget
- Kurang tidur atau tidur terlalu larut karena bermain gadget
- Mengalami gangguan emosi, seperti mudah marah, depresi, atau kesepian
- Mengalami masalah kesehatan fisik, seperti mata lelah, nyeri leher, sakit kepala, atau obesitas
- Menarik diri dari interaksi sosial dengan keluarga atau teman
- Menunjukkan perilaku menyimpang atau agresif akibat pengaruh konten gadget

Jenis aplikasi yang disukai anak/remaja sehingga kecanduan Gadget

Sosial Media

Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain

Game Online

PUBGM, Mobile Legends, Free Fire dan lain-lain

streaming video

YouTube, Netflix, TikTok dan lain-lain

aplikasi pesan instan

WhatsApp, Line, Telegram dan lain-lain

Beberapa aplikasi tersebut dapat mengandung konten pornografi atau tidak sesuai usia yang dapat merusak moral dan psikologis anak/remaja khususnya pada aplikasi sosial media dan streaming video contohnya pada youtube, Twitter, tiktok dan lain-lain



CONTOH KASUS KECANDUAN GADGET

- Kasus meninggalnya seorang siswa SMP di Subang karena kecanduan game online.
- ✓ Raden Tri Sakti (12), siswa SMP kelas 1 asal Desa Salam Jaya, Pabuaran, Subang
- ✓ Meninggal dunia tanggal 23 Februari 2021, dengan diagnosa mengalami gangguan syaraf karena radiasi telepon seluler
- ✓ Pihak keluarga menyebut penyakit yang dideritanya dikabarkan karena kecanduan bermain game online di telepon seluler
- ✓ selalu bermain game online seharian, ditambah dengan sekolah jarak jauh yang otomatis selalu memegang handphone
- ✓ Riwayat:
 - sejak awal tahun mengeluhkan sakit kepala,
 - Tangan dan kakinya susah digerakkan
 - Sempat dirawat selama di RS Siloam

(Detik.com, 2021)

CONTOH KASUS KECANDUAN GADGET

- Kasus meningkatnya jumlah pasien anak yang kecanduan gadget di RS Jiwa Cisarua Bandung Barat.
- ➔ Pada bulan Januari hingga Februari 2021 ada 14 anak alami kecanduan gadget yang menjalani rawat jalan.
- ➔ Tahun 2020, Januari sampai Desember total ada 98 anak yang menjalani rawat jalan karena kecanduan gadget.
- ➔ Usia anak paling muda yang pernah menjalani perawatan jalan karena kecanduan gadget yakni usia 7 tahun -> murni kecanduan gawai karena kurangnya pengawasan orangtua.
- ➔ Kalau secara keseluruhan, rata-rata yang dirawat jalan RSJ Cisarua usia 7-15 tahun," katanya

(Detik.com, 2021)

Bagaimana Mengatasi kecanduan gadget ?

❖ Secara Psikologis

- Memberi pemahaman mengenai dampak kecanduan gadget. Orang tua atau guru dapat memberikan penjelasan yang jelas dan baik kepada remaja mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kecanduan gadget, yaitu bagi kesehatan fisik, mental, maupun sosial.
- Mengajarkan mengenai kontrol diri untuk mengontrol perilaku dalam menggunakan gadget sesuai kebutuhan dan prioritas. Seperti menetapkan waktu penggunaan gadget yang wajar, pemahaman gadget untuk hal-hal yang penting saja, menahan diri tidak menggunakan gadget hal-hal yang tidak penting

- Orang tua dan guru dapat memberi penguatan (hadiah) ketika anak bermain gadget sesuai aturan orang tua/sekolah dan memberi hukuman jika mereka bermain berlebihan . Disiplin dapat diterapkan secara persuasive.
- Orang tua atau guru dapat mendorong remaja untuk bersosialisasi dengan orang lain secara langsung, seperti dengan keluarga, teman, tetangga, atau masyarakat. Dengan bersosialisasi secara tatap muka langsung, remaja dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, kerjasama, dan kepercayaan diri. Remaja juga dapat merasakan dukungan sosial dan rasa memiliki yang dapat mengurangi rasa kesepian atau bosan.

❖ Secara Aplikasi Gadget

- Mengarahkannya pada penggunaan gadget yang lebih baik dan bermanfaat, seperti untuk belajar, mencari informasi, berkreasi, atau berkomunikasi dengan orang lain secara positif.
- Menghapus atau meletakkan aplikasi yang sering digunakan oleh remaja di tempat yang tidak mudah diakses, seperti folder tersembunyi, halaman belakang, atau bagian bawah layar.
- Tidak memberikan akses penuh pada gadget atau mengawasi penggunaan gadget oleh remaja, Misalnya, orang tua atau guru dapat memasang password, menghapus aplikasi yang tidak penting atau berbahaya, memblokir situs-situs yang tidak sesuai usia atau negatif, atau memantau aktivitas online remaja melalui aplikasi khusus.

Terima Kasih



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA

Team Dosen Universitas Persada Indonesia - Y.A.I

"Atas Partisipasinya sebagai Narasumber Dalam Kegiatan Pertemuan Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok"

Dr. Mia Banulita, S.H., M.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Depok



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Erdina Indrawati, M.Si.

Team Dosen Universitas Persada Indonesia - Y.A.I
"Atas Partisipasinya sebagai Narasumber Dalam Kegiatan Pertemuan
Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok"

Dr. Mia Banulita, S.H., M.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Depok



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Anizar Rahayu, M. Psi.

Team Dosen Universitas Persada Indonesia - Y.A.I
"Atas Partisipasinya sebagai Narasumber Dalam Kegiatan Pertemuan
Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok"

Dr. Mia Banulita, S.H., M.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Depok



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Evi Syahrida Masution, S.Pi., M.Pi., PSPPROLOG

Team Dosen Universitas Persada Indonesia - Y.A.I

“Atas Partisipasinya sebagai Narasumber Dalam Kegiatan Pertemuan Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok”

Dr. Mia Banulita, S.H., M.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Depok



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Sri Sintawati, S.Sos., M.Si.

Team Dosen Universitas Persada Indonesia - Y.A.I
"Atas Partisipasinya sebagai Narasumber Dalam Kegiatan Pertemuan
Rutin Bulanan Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok"

Dr. Mia Banulita, S.H., M.H.

Kepala Kejaksaan Negeri Depok



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I**

Sekretariat: Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telepon : 021-3926000, Ext. 6902 / 2581

Website: <http://p3mupi.yai.ac.id> Email : lppm@upi-yai.ac.id

SURA TUGAS

Nomor : 107/LPPM UPI YAI/VIII/2023

Sehubungan dengan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul PKM Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak di Era Digital, maka bersama ini kami sampaikan Surat Tugas untuk perjalanan tim PKM tersebut terdiri dari :

1. Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi.,M.Psi
2. Sri Sintawati, S.Sos., M.Si
3. Dr.Erdina Indrawati, M.Si., Psi
4. Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psi
5. Prof.Dr.Ir. Yudi Yulius, MBA

Demikian pemberitahuan tugas ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Agustus 2023

Direktur LPPM Universitas Persada Indonesia Y.A.I

(Dr. Sularso Budilaksono, MKom)